

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL) di Kota Surabaya

Devi Alvionita, Eldaffa Zulano Alya, Alviyah Iriani, Zaskia Naurah Salsabila Al Syahfitri, Aril Maulana, Tauran Ardiyansah

Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Koresponden: 24040674321@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Perempuan pengemudi ojek online di Kota Surabaya kerap menghadapi kerentanan ganda berupa ketidakpastian ekonomi, beban domestik, hingga ancaman kekerasan seksual di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan pengemudi perempuan melalui program Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan pisau analisis empat dimensi pemberdayaan Najiati, yaitu kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program GASPOL berhasil menciptakan ruang aman yang setara dan mendorong partisipasi aktif melalui grup koordinasi tematik yang santai. Pada dimensi kemandirian, pelatihan usaha mikro dan tata rias terbukti memperkuat ketahanan ekonomi domestik, yang berjalan beriringan dengan peningkatan proteksi diri melalui pembekalan hukum dan fisik. Sementara itu, dimensi keberlanjutan diwujudkan melalui sistem kelas bergilir, rencana pembentukan koperasi, akses KUR, dan BPJS Ketenagakerjaan. Kesimpulannya, program ini efektif menstimulasi kapasitas pengemudi perempuan meski masih dibayangi tantangan anggaran. Direkomendasikan kepada pihak DP3AK Provinsi Jawa Timur untuk memperluas edukasi publik guna mengikis stigma gender serta segera membangun tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) bersama perusahaan aplikasi transportasi online demi menjamin perlindungan ekosistem kerja yang menyeluruh.

Kata kunci : Pemberdayaan Perempuan, GASPOL, Ojek Online Perempuan, Kesetaraan, Kemandirian.

ABSTRACT

Female online motorcycle taxi drivers in Surabaya often face dual vulnerabilities, including economic uncertainty, domestic burdens, and threats of sexual violence in public spaces. This study aims to analyze the empowerment process of these female drivers through the Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL) program. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, analyzed through Najiati's four dimensions of empowerment: equality, participation, independence, and sustainability. The results indicate that the GASPOL program successfully creates an equal, safe space and encourages active participation through informal thematic coordination groups. In terms of independence, micro-business and makeup training have proven to strengthen domestic economic resilience, coupled with enhanced self-protection through legal and physical briefing. Meanwhile, sustainability is pursued through a rotating class system, cooperative formation plans, and access to people's business credit (KUR) and social security (BPJS Ketenagakerjaan). In conclusion, this program effectively stimulates the capacity of female drivers despite ongoing budget constraints. It is recommended that the DP3AK of East Java Province expand public education to eliminate gender stigma and immediately establish collaborative governance with online transportation application companies to ensure comprehensive protection within the working ecosystem.

Keywords: Women's Empowerment, GASPOL, Female Online Drivers, Equality, Independence.

PENDAHULUAN

Perempuan di perkotaan masih kerap menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya ekonomi maupun sosial karena berbagai hambatan yang melingkupi kehidupan mereka. Di Surabaya, kondisi ini tampak dari banyaknya perempuan yang memilih menjadi pengemudi ojek online sebagai jalan keluar dari tekanan ekonomi, sementara tanggung jawab mengurus anak dan rumah tangga tetap ada di pundak mereka. Di atas itu semua, pekerjaan ini juga membawa risiko tersendiri, ancaman kekerasan seksual saat bertugas, hingga diskriminasi berupa pembatalan orderan hanya karena pengemudi berjenis kelamin perempuan. Kondisi inilah yang membuat kehadiran program pemberdayaan khusus bagi perempuan di sektor ojek online menjadi sesuatu yang mendesak.

Secara teoritis, pemberdayaan perempuan mampu mengakses dan mengendalikan sumber daya di berbagai bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Sehingga kepercayaan diri dan kapasitas diri dan kapasitas mereka dapat tumbuh (DP3AK Jawa Timur, 2021). Namun, konsep ini masih bersifat umum dan belum cukup menjangkau kebutuhan perempuan yang bekerja di sektor informal perkotaan, termasuk pengemudi di ojek online. Kajian yang secara khusus membahas pemberdayaan pada kelompok ini masih sangat sedikit, dan itulah celah yang ingin dijawab oleh penelitian ini..

Melihat kondisi tersebut, DP3AK Provinsi Jawa Timur berinisiatif membentuk program Gaspol (Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online). Program ini bermula dari pertemuan Gubernur Jawa Timur dengan para perempuan pengemudi ojek online pada 30 Desember 2021. Ruang lingkupnya cukup luas, mulai dari Kelas Memasak, Kelas Politik dan Hukum, Kelas Jujitsu, Kelas Make Up, sampai Kegiatan Kerohanian. Secara garis besar, Gaspol ingin mendorong anggotanya untuk lebih mandiri secara ekonomi, terlindungi dari kekerasan, dan berkembang menjadi perempuan yang berdaya dan berakhlak.

Meski program ini sudah berjalan, penelitian yang mengkaji secara serius bagaimana proses pemberdayaan itu berlangsung di Kota Surabaya masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan itu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang memungkinkan peneliti menggali langsung pengalaman dan perspektif para anggota Gaspol. Hasilnya diharapkan tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat program pemberdayaan perempuan serupa di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dibatasi pada kajian proses pemberdayaan yang berlangsung dalam program GASPOL di Kota Surabaya, dengan mempertimbangkan aspek akses, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori pemberdayaan masyarakat. Penelitian tidak mencakup evaluasi kebijakan secara menyeluruh maupun perbandingan lintas daerah. Dengan demikian, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pemberdayaan masyarakat perempuan pengemudi ojek online melalui program GASPOL di Kota Surabaya?

STUDI PUSTAKA

Proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk menjadi mandiri dan berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Menurut Najiati (2005), pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai fokus pembangunan dan meningkatkan potensi lokal. Konsep Gaspol di Surabaya, di mana perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga menjadi aktor aktif dalam proses pengembangan ekonomi. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berkontribusi dalam sektor transportasi dan ekonomi digital, program ini menunjukkan prinsip kesetaraan. Selain itu, prinsip partisipasi ditunjukkan oleh keterlibatan langsung perempuan dalam kegiatan program, mulai dari pelatihan hingga pelaksanaan.

Selain itu, prinsip kemandirian tercermin dalam upaya perempuan ojek online untuk belajar lebih banyak dan menjadi lebih mandiri secara finansial sehingga mereka tidak perlu bergantung pada bantuan dari luar. Pada saat yang sama, prinsip keberlanjutan diterapkan melalui program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang digunakan dalam program Gaspol sejalan dengan teori Najiati (2005), yang menekankan betapa pentingnya partisipasi aktif, kemandirian, dan keberlanjutan dalam pembangunan berbasis masyarakat.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan perempuan pengemudi ojek online melalui Program GASPOL dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas perempuan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan keterampilan ekonomi dan sosial. Program ini memberikan akses kepada perempuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dan memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan mengubah tidak hanya

dunia ekonomi tetapi juga dunia sosial dan psikologis, termasuk rasa percaya diri yang lebih besar, kemampuan untuk membuat keputusan, dan partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial.

Pemberdayaan masyarakat juga dikenal sebagai pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki agensi untuk menentukan nasibnya sendiri dan bukan sekadar objek pembangunan. Dalam hal ini, Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL) dianggap sebagai upaya sistematis untuk mendorong perempuan yang bekerja di industri transportasi online untuk menjadi lebih mampu, lebih mandiri finansial, dan lebih aman. Tiga dimensi utama akan digunakan untuk menilai pemberdayaan ini, yaitu penguatan kapasitas individu; penguatan kelompok melalui organisasi komunitas; dan, melalui kolaborasi strategis dengan pemerintah kota Surabaya, menciptakan lingkungan yang mendukung.

Penelitian ini juga mengonsepskan GASPOL sebagai wadah kolektif untuk perlindungan sosial dan ekonomi. Dalam kerangka ini, fokus utama adalah bagaimana partisipasi aktif dalam program-program GASPOL mampu mempengaruhi aspek psikologis (kepercayaan diri), sosial (jejaring pengamanan antardriver), dan struktural (akses kebijakan publik). Oleh karena itu, tujuan dari konsep penelitian ini adalah untuk mempelajari mekanisme internal gerakan yang berfungsi untuk menyelesaikan kerentanan yang dihadapi perempuan saat menggunakan ojek online di jalanan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana sinergi komunitas dapat menghasilkan model pemberdayaan berbasis gender yang relevan dengan karakteristik sosial masyarakat perkotaan Kota Surabaya.

Bermula dari analisis kerentanan perempuan yang menggunakan ojek online di jalanan Kota Surabaya, intervensi sistematis dilakukan melalui berbagai program GASPOL, termasuk pelatihan peningkatan kapasitas, advokasi kebijakan, dan pendampingan sosial-ekonomi berkelanjutan. Tujuan dari kolaborasi antara identifikasi masalah dan implementasi program tersebut adalah untuk mewujudkan masyarakat perempuan ojol yang berdaya, mandiri, dan terlindungi secara hukum dan sosial, yang dapat mengurangi risiko pekerjaan sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka di tengah dinamika perkotaan.

Penelitian terdahulu merupakan referensi penting yang berfungsi sebagai landasan empiris dalam memperkuat posisi teoretis serta metodologis kajian yang sedang dilakukan. Melalui telaah terhadap literatur terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi posisi studi ini di antara berbagai kajian yang telah ada sekaligus menemukan celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan pengemudi ojek online, terdapat beberapa literatur relevan yang menjadi batu pijakan dalam studi ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Marlia (2024) mengenai evaluasi program Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL) di Kota Surabaya menyimpulkan bahwa program tersebut berhasil meningkatkan kapasitas, perlindungan, dan kesejahteraan pengemudi perempuan lewat pelatihan serta advokasi. Meskipun dinilai responsif, studi tersebut mencatat adanya hambatan struktural berupa keterbatasan alokasi anggaran, kapasitas pengelola, dan bertahannya stereotip gender di masyarakat. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian; jika penelitian terdahulu bertumpu pada evaluasi kebijakan, penelitian ini menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap proses pemberdayaan masyarakat menggunakan pisau analisis Teori Pemberdayaan Najiati (2005) yang mencakup dimensi kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan.

Kedua, dalam ranah keselamatan kerja berbasis gender, Huriyah, Yuliasri, dan Fahmi (2025) meneliti implementasi *Gender-Sensitive Safety System* pada transportasi online di Kota Padang. Temuan mereka menunjukkan bahwa sistem perlindungan bagi pengemudi perempuan belum optimal karena insiden pelecehan seksual masih marak terjadi, sementara sistem pelaporan dinilai kurang efektif. Kajian tersebut memfokuskan diri pada aspek manajemen keselamatan kerja (*safety management*) korporasi aplikasi, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji program pemberdayaan berbasis komunitas yang diinisiasi oleh sektor publik (DP3AK Provinsi Jawa Timur) di Kota Surabaya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang multidimensional.

Ketika, eksistensi sosiologis pengemudi perempuan digali oleh Verasatiwi dan Wulan (2018) melalui studi fenomenologi berbasis kajian feminisme di Kota Bandung. Hasil studi tersebut mendapati bahwa perempuan pengemudi ojek online mampu membuktikan agensi, eksistensi, dan kualitas diri mereka di tengah dominasi ruang kerja maskulin dan stereotip patriarki masyarakat. Letak perbedaan dengan penelitian ini berada pada orientasi paradigma teoretis; penelitian terdahulu membedah pengalaman subjektif pengemudi melalui kacamata feminisme, sementara penelitian ini mengukur efektivitas dan luaran (*outcomes*) intervensi program GASPOL secara struktural dan administratif melalui indikator-indikator pemberdayaan masyarakat perkotaan.

Berdasarkan pemetaan silsilah penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi sebuah pola ilmiah yang jelas. Sebagian besar literatur mengenai perempuan pengemudi ojek online masih

didominasi oleh isu keselamatan kerja, fenomena sosial sosiologis, serta evaluasi program kerja secara umum. Belum ditemukan adanya kajian ilmiah yang secara spesifik mengintegrasikan Teori Pemberdayaan Masyarakat menurut Najiati (2005) untuk membedah program GASPOL di Kota Surabaya secara utuh. Dengan demikian, analisis komprehensif terhadap dimensi kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan dalam program GASPOL ini menjadi kebaruan ilmiah (*novelty*) sekaligus kontribusi orisinal yang ditawarkan oleh penelitian ini bagi pengembangan studi ilmu administrasi publik dan kebijakan berbasis gender.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk menggambarkan alur logika pemikiran peneliti dalam menganalisis fenomena pemberdayaan perempuan pengemudi ojek online di Kota Surabaya. Alur pemikiran ini diawali dari adanya instrumen regulasi, yaitu Kebijakan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 mengenai pemberdayaan perempuan pengemudi ojek online melalui Program Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL). Kebijakan ini merupakan wujud nyata dari respons institusional pemerintah daerah dalam mengintervensi berbagai permasalahan krusial yang dihadapi oleh kaum perempuan yang menggantungkan hidupnya pada sektor informal perkotaan.

Dalam realitas sosial di lapangan, yang menjadi akar masalah penelitian ini adalah fakta bahwa perempuan pengemudi ojek online masih terus dihadapkan pada berbagai tantangan struktural yang berlapis. Tantangan-tantangan tersebut mencakup keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, persistensi diskriminasi berbasis gender di ruang publik, tingginya kerentanan terhadap tindak kekerasan atau pelecehan dalam lingkungan kerja jalanan, serta adanya beban ganda (*double burden*) antara tuntutan mencari nafkah dan kewajiban domestik rumah tangga. Meskipun Program GASPOL telah dihadirkan sebagai instrumen intervensi sosial oleh pemerintah, kajian mendalam mengenai bagaimana proses dan dinamika pemberdayaan yang berlangsung di dalam program tersebut sejauh ini masih sangat terbatas.

Guna membedah dinamika tersebut, fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada ragam aktivitas Program GASPOL di Kota Surabaya yang menyelenggarakan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas (*capacity building*). Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi Kelas Keterampilan Memasak, Kelas Politik dan Hukum, Kelas Bela Diri Jujitsu, Kelas Tata Rias, serta Pembinaan Kerohanian. Untuk menganalisis efektivitas rangkaian kegiatan ini, peneliti

menggunakan pisau analisis Teori Pemberdayaan Masyarakat dari Najiati (2005) melalui empat dimensi utama. Pertama, dimensi *kesetaraan*, untuk melihat sejauh mana perempuan pengemudi ojek online memperoleh kesempatan yang adil dalam mengakses dan berpartisipasi di sektor transportasi berbasis teknologi. Kedua, dimensi *partisipasi*, untuk mengukur keterlibatan aktif dan langsung peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Ketiga, dimensi *kemandirian*, untuk menganalisis penguatan kapasitas keterampilan dan kemandirian ekonomi peserta agar tidak bergantung pada bantuan eksternal secara terus-menerus. Keempat, dimensi *keberlanjutan*, untuk menelaah orientasi jangka panjang program dalam memberikan dampak yang berkesinambungan.

Melalui integrasi logis antara instrumen kebijakan, pemetaan masalah, fokus kegiatan, dan pisau analisis teori pemberdayaan tersebut, muara akhir atau kesimpulan dari kerangka berpikir ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan terwujudnya kondisi pemberdayaan masyarakat perempuan pengemudi ojek online di Kota Surabaya yang mandiri, berdaya, dan sejahtera sebagai hasil akhir dari pelaksanaan Program GASPOL. Keseluruhan alur logika teoretis dan empiris ini saling bertautan guna menjawab rumusan masalah secara ilmiah dan akurat.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah (*setting alami*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif seperti kata-kata, perilaku, dan interaksi di lapangan. Sedangkan menurut Gumilang (2022), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan digunakan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian melalui penjelasan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode ini menekankan pada arti, proses, dan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa sosial yang terjadi dalam lingkungan alami.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh melalui data deskriptif yang dikumpulkan dari situasi lapangan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari dinamika pemberdayaan perempuan pengemudi ojek online melalui Program GASPOL (Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online) di

Kota Surabaya. Peneliti melihat bagaimana program dijalankan, seberapa terlibat para peserta, dan bagaimana perempuan pengemudi ojek online mengalami perubahan setelah mengikuti program

Fokus penelitian dalam kajian ini diarahkan secara spesifik untuk membedah, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam mengenai implementasi Program Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL) di Kota Surabaya dalam mengintervensi kerentanan sosial-ekonomi pengemudi perempuan. Guna menghindari perluasan bias dalam analisis data, ruang lingkup penelitian ini dibatasi secara ketat pada lokus aktivitas pemberdayaan berbasis gender yang diinisiasi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur. Fokus operasional penelitian ini bersandar pada konsep pemberdayaan masyarakat yang multidimensional melalui empat elemen analitis utama, yaitu dimensi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

Elemen pertama adalah dimensi *akses*, yang difokuskan untuk mengkaji seberapa besar kemudahan, keterbukan instrumen birokrasi, serta peluang yang dimiliki oleh para perempuan pengemudi ojek online di Kota Surabaya dalam menjangkau saluran informasi, fasilitas pendukung, serta ragam pelatihan peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang ditawarkan oleh Program GASPOL. Elemen kedua adalah dimensi *partisipasi*, yang diarahkan untuk mengukur tingkat keterlibatan aktif, kedalaman interaksi, serta dinamika agensi para pengemudi perempuan dalam seluruh rangkaian tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan yang demokratis hingga pelaksanaan kelas-kelas keterampilan di lapangan.

Elemen ketiga menekankan pada dimensi *kontrol*, yang secara kritis mengkaji perluasan kapasitas dan kedaulatan psikologis maupun sosial para pengemudi perempuan dalam mengambil keputusan strategis terkait manajemen waktu kerja mereka, perlindungan diri di jalanan, hingga kendali atas keputusan di kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan intervensi program. Elemen keempat adalah dimensi *manfaat*, yang ditujukan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis luaran (*outcomes*) riil baik berupa dampak penguatan ekonomi keluarga (peningkatan pendapatan domestik) maupun dampak sosial (pengikisan stigma dan penguatan modal sosial komunitas) yang dirasakan secara konkret oleh para perempuan pengemudi ojek online setelah mengikuti Program GASPOL. Keseluruhan pembatasan fokus ini diintegrasikan secara holistik untuk memberikan pemahaman ilmiah yang utuh mengenai realitas pemberdayaan masyarakat di sektor informal perkotaan.

Data primer, yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui proses pengumpulan data di lapangan, digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan dan terkait dengan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan Sayang Perempuan pengemudi ojek online (Gaspol) di Kota Surabaya. Penelitian ini melakukan wawancara dengan perempuan pengemudi ojek online yang mengikuti Program GASPOL dan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaannya.

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data primer dengan melihat secara langsung kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan program, serta berkaitan dengan pengalaman perempuan pengemudi ojek online sebagai peserta program. Dengan mengumpulkan data ini, peneliti diharapkan dapat mengetahui lebih banyak tentang pemberdayaan perempuan ojek online dalam Program GASPOL di Kota Surabaya.

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan keadaan di lapangan, validitas data diuji dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat keabsahan dan dapat dipercaya. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji validitas data penelitian. Ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi dari berbagai informan. Dengan melakukan triangulasi sumber, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sesuai dan dapat dipercaya.

Untuk tujuan penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari perempuan pengemudi ojek online yang mengikuti Program GASPOL dengan data dari pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian, data yang dikumpulkan mengenai pemberdayaan perempuan pengemudi ojek online dalam Program GASPOL di Kota Surabaya mungkin lebih relevan. Lexy J. Moleong menjelaskan teknik triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber data sebagai pembanding.

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang diusulkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman sebagai teknik analisis data. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga data dianggap jenuh. Model analisis data ini terdiri dari tiga fase yang saling berkaitan. Fase pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan; pada tahap ini

peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan subjek penelitian, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (Gaspol) di Kota Surabaya. Fase kedua adalah penyajian data, di mana peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif sehingga gambaran mengenai pemberdayaan perempuan pengemudi ojek online dalam Program GASPOL dapat lebih mudah dipahami. Fase ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi; setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti membuat kesimpulan yang kemudian secara teratur diverifikasi selama proses penelitian untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mendukung kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi dan Dinamika Dimensi Kesenjangan dalam Implementasi Program GASPOL

Berdasarkan hasil analisis data lapangan yang dikumpulkan di Kota Surabaya, manifestasi dimensi kesetaraan dalam program Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL) terbukti menjadi batu pijakan operasional yang sangat krusial. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur mengonseptualisasikan kesetaraan tidak hanya sebatas pada pemenuhan kuota kehadiran, melainkan pada aspek keadilan substantif. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan akses terhadap berbagai fasilitas, sarana prasarana, serta ragam pelatihan peningkatan kapasitas (*capacity building*) secara inklusif tanpa membedakan status sosial, tingkat usia, maupun latar belakang pendidikan formal para pengemudi perempuan.

Langkah ini secara sosiologis berhasil memicu pengakuan terhadap martabat perempuan, di mana para pengemudi ojek online perempuan di Kota Surabaya mulai mendapatkan legitimasi sosial yang setara di ruang publik. Program GASPOL secara langsung menyediakan lingkungan belajar dan ruang aman (*safe space*) yang responsif gender. Ruang aman ini sangat dibutuhkan oleh komunitas mengingat sektor transportasi informal perkotaan selama ini diidentifikasi sebagai wilayah kerja maskulin yang sarat akan risiko kerentanan keamanan, diskriminasi verbal, hingga pelecehan seksual di jalanan. Kehadiran program ini memberikan proteksi kelembagaan dan meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) perempuan di mata publik.

Namun demikian, apabila dibedah lebih dalam menggunakan pisau analisis teori pemberdayaan gender, pencapaian dimensi kesetaraan dalam program GASPOL ini masih bersifat insuler atau terbatas pada ekosistem internal program. Ketika para pengemudi perempuan kembali beraktivitas

di jalanan, efektivitas kesetaraan tersebut langsung berhadapan dengan tembok tebal berupa tantangan eksternal yang dinamis di masyarakat. Di luar batas intervensi institusional DP3AK, para peserta masih kerap mengalami berbagai bentuk bias gender, stereotip negatif, serta pandangan skeptis dari sebagian masyarakat urban yang masih meragukan kapabilitas fisik maupun profesionalisme perempuan yang bekerja di sektor jalanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa konstruksi patriarki dalam pembagian kerja berdasarkan gender belum sepenuhnya terkikis hanya dengan intervensi satu program. Oleh karena itu, agar nilai kesetaraan yang telah diinisiasi oleh GASPOL dapat memberikan dampak struktural yang permanen, program ini sangat membutuhkan sokongan berupa gerakan edukasi publik dan kampanye sosial yang masif. Langkah ini penting dilakukan secara paralel guna mendekonstruksi bias gender di ruang publik, sehingga tercipta iklim sosial perkotaan yang tidak hanya ramah, tetapi juga adil secara sosiologis bagi seluruh pekerja perempuan sektor informal.

Dinamika Partisipasi Perempuan Ojol dalam Ekosistem Kegiatan Pemberdayaan

Aspek kedua yang menjadi pilar keberhasilan pemberdayaan dalam program GASPOL di Kota Surabaya adalah dimensi partisipasi. Pola pelibatan masyarakat dalam program ini tidak lagi mengadopsi model *top-down* yang kaku dan menempatkan sasaran program sebagai objek pasif atau sekadar penerima bantuan (*beneficiaries*). Sebaliknya, DP3AK Provinsi Jawa Timur berhasil mentransformasikan peran perempuan pengemudi ojek online menjadi subjek pembangunan yang aktif dan memiliki agensi penuh. Mekanisme partisipasi dua arah (*two-way participation*) ini dibangun secara organik melalui pembentukan grup koordinator wilayah dan penyelenggaraan forum diskusi rutin secara periodik.

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh para fasilitator dalam forum-forum tersebut sengaja didesain menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif dengan atmosfer kegiatan yang santai, inklusif, dan kental dengan nuansa kekerabatan. Pendekatan persuasif ini terbukti sangat efektif dalam meruntuhkan batasan psikologis dan kecanggungan birokratis antara aparat pemerintah dan komunitas jalanan. Dampaknya, muncul keberanian yang masif dari para anggota komunitas untuk berpartisipasi secara aktif, mulai dari menyuarakan keluhan riil yang mereka hadapi sehari-hari di jalanan, memberikan usulan materi pelatihan baru, hingga mengambil keputusan bersama terkait penentuan jadwal kegiatan yang tidak mengganggu waktu kerja mereka untuk mencari nafkah.

Keberhasilan peningkatan partisipasi internal ini berjalan beriringan dengan meluasnya dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar serta pemanfaatan media komunikasi yang optimal untuk penyebaran informasi terkait program. Keterbukaan dan transparansi saluran komunikasi tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi internal komunitas, tetapi juga berhasil menstimulasi partisipasi publik secara lebih luas dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program di lapangan. Jika dikorelasikan dengan teori partisipasi berbasis komunitas (*community-based participation*), dinamika yang terjadi dalam GASPOL menunjukkan tingkat partisipasi yang telah mencapai tahap kemitraan (*partnership*). Adanya ruang dialektika yang setara dan komunikatif antara pihak DP3AK selaku pembuat kebijakan dan komunitas ojek online perempuan selaku aktor lapangan telah melahirkan *sense of belonging* (rasa memiliki) yang sangat tinggi di kalangan peserta terhadap eksistensi program. Rasa memiliki inilah yang menjadi modal sosial terkuat bagi efektivitas dan kelancaran setiap agenda kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan.

Akselerasi Kemandirian Personal dan Penguatan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Dimensi kemandirian menjadi indikator yang paling terlihat dampaknya dalam mengukur sejauh mana program GASPOL mampu melakukan transformasi sosiologis terhadap kehidupan para pengemudi perempuan di Kota Surabaya. Intervensi program dirancang secara adaptif untuk merespons kebutuhan praktis (kebutuhan harian) sekaligus kebutuhan strategis (posisi sosial) perempuan melalui kombinasi pelatihan usaha mikro dan pelatihan tata rias. Pembekalan aspek motorik dan manajerial ini sengaja diberikan sebagai stimulus penting untuk memicu peningkatan keterampilan (*up-skilling*) para peserta. Melalui keterampilan baru ini, para pengemudi perempuan mampu membuka alternatif usaha sampingan berskala rumahan yang dijalankan di sela-sela waktu luang mereka.

Dampak dari diversifikasi keterampilan ini sangat signifikan terhadap penguatan kemandirian ekonomi. Pendapatan rumah tangga para peserta tidak lagi bergantung secara absolut pada fluktuasi pendapatan dari hasil menarik ojek online di jalanan yang kian hari kian kompetitif akibat algoritma aplikasi. Kehadiran usaha sampingan ini memposisikan para pengemudi perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga yang tangguh dan mandiri dalam menopang kesejahteraan domestik. Secara psikologis dan personal, perubahan positif juga terlihat kontras dari peningkatan rasa percaya diri (*self-confidence*) para peserta. Lingkungan komunitas GASPOL yang sangat suportif memberikan dorongan moral bagi para anggotanya untuk keluar dari zona

kerentanan psikologis, yang kemudian diikuti dengan tumbuhnya kesadaran finansial yang bijak untuk mulai menabung demi investasi masa depan dan jaminan pendidikan anak-anak mereka.

Lebih jauh lagi, kemandirian pribadi ini disempurnakan dengan adanya materi pengayaan berupa peningkatan pengetahuan hukum mengenai hak-hak perempuan serta penguasaan keterampilan praktis perlindungan diri (seperti latihan bela diri taktis). Pembekalan ini sangat krusial mengingat tingginya kerentanan fisik yang dihadapi perempuan di sektor transportasi publik pada malam hari. Secara akumulatif, perpaduan antara kemandirian ekonomi, kemandirian pribadi, kesadaran hukum, dan ketahanan fisik ini berkonvergensi membentuk sebuah sistem ketahanan diri (*personal resilience*) yang kokoh. Para pengemudi ojek online perempuan kini tidak lagi dipandang sebagai kelompok marjinal yang rentan, melainkan telah bertransformasi menjadi individu-individu mandiri yang memiliki kapasitas penuh untuk menghadapi berbagai tantangan pekerjaan, mengantisipasi potensi tindak kriminalitas, serta menyelesaikan konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari secara independen dan berani.

Konseptualisasi Strategi Keberlanjutan Program di Sektor Informal Perkotaan

Dimensi terakhir yang memegang peranan vital dalam menjamin bahwa kemanfaatan program tidak berhenti saat anggaran tahunan berakhir adalah dimensi keberlanjutan program (*sustainability*). Menyadari bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan proses yang kontinyu, DP3AK Provinsi Jawa Timur merancang strategi keberlanjutan program GASPOL melalui tata kelola pembinaan yang terstruktur dan terukur. Salah satu inovasi taktis yang diterapkan adalah implementasi sistem kelas bergilir. Sistem ini diberlakukan guna menyiasati keterbatasan ruang pelatihan dan waktu operasional para pengemudi ojek online, sehingga proses transfer pengetahuan dapat berjalan lebih fokus, optimal, dan efisien tanpa mengorbankan waktu kerja produktif peserta.

Dalam jangka panjang, keberlanjutan program GASPOL difokuskan pada penguatan ekonomi secara institusional melalui wacana pembentukan dan pengembangan koperasi formal yang dikelola secara mandiri oleh dan untuk komunitas ojek online perempuan. Sebagai langkah penguatan modal, DP3AK juga mulai memfasilitasi perluasan akses terhadap skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari perbankan nasional guna mendukung modal kerja usaha sampingan peserta, yang diintegrasikan dengan pemenuhan jaminan perlindungan BPJS Ketenagakerjaan untuk memitigasi risiko kecelakaan kerja di jalan raya. Pada aspek pengembangan kelembagaan,

orientasi program diarahkan pada pengayaan kualitas materi pelatihan, seperti penambahan kurikulum *digital branding* dan manajemen pemasaran e-commerce, serta wacana perluasan jangkauan wilayah program ke daerah penyangga di sekitar Kota Surabaya guna merespons tingginya animo pendaftar baru.

Seluruh langkah strategis tersebut diimbangi secara konsisten dengan optimalisasi promosi dan pelaksanaan evaluasi secara berkala. Sosialisasi melalui media sosial digunakan secara masif sebagai alat humas digital guna mengampanyekan keberhasilan program, menarik kemitraan baru, sekaligus membangun citra positif (*positive branding*) pengemudi perempuan di mata publik. Sementara itu, forum evaluasi rutin program difungsikan sebagai ruang refleksi untuk mengidentifikasi berbagai hambatan teknis yang muncul, seperti fluktuasi komitmen kehadiran peserta akibat tuntutan kejar target orderan, hingga keterbatasan alokasi anggaran belanja daerah.

Secara teoretis-administratif, keberlanjutan program GASPOL di masa depan akan sangat bergantung pada keberhasilan pergeseran model tata kelola dari yang semula mengandalkan peran tunggal pemerintah (*government*) menuju model tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*). Komitmen keberlanjutan ini memerlukan sinergi kemitraan lintas sektor yang mengikat antara DP3AK, lembaga swadaya masyarakat, institusi keuangan, dan yang paling utama adalah keterlibatan aktif pihak perusahaan aplikasi penyedia platform transportasi online selaku pemegang kendali sistem ekosistem kerja para driver. Sinergi multipihak inilah yang akan menjamin program GASPOL tetap hidup, relevan, dan terus berdaya secara berkelanjutan di masa-masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL) di Kota Surabaya memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana sebuah program berbasis gender mampu mengubah realitas sosial dan ekonomi para pengemudi perempuan. Jika ditinjau dari dimensi kesetaraan, program GASPOL telah meletakkan fondasi yang kuat dengan menyediakan ruang inklusif yang menghargai martabat perempuan. Melalui akses yang setara terhadap fasilitas dan pelatihan, program ini berhasil membangun rasa aman di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki, meskipun pada praktiknya upaya ini masih harus terus berhadapan dengan bias gender dan stigma yang melekat di lingkungan masyarakat luas.

Keberhasilan program ini juga didorong oleh dimensi partisipasi yang berjalan secara dinamis dan dua arah. Keterlibatan para pengemudi perempuan tidak sebatas sebagai objek penerima manfaat, melainkan aktif sebagai subjek pembangunan. Hal ini tecermin dari terbentuknya grup-grup koordinasi tematik, pelaksanaan diskusi rutin yang santai, hingga penerapan komunikasi partisipatif yang menumbuhkan keberanian anggota untuk menyuarakan pendapat. Adanya dukungan masyarakat sekitar serta masifnya penyebaran informasi secara tidak langsung telah memperluas keterlibatan publik dalam menyukseskan program ini di lapangan.

Melalui intervensi yang terstruktur, dimensi kemandirian menunjukkan capaian yang signifikan baik dari aspek personal maupun ekonomi. Ragam kegiatan seperti pelatihan usaha mikro dan tata rias tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan praktis untuk membuka usaha sampingan demi menopang ekonomi keluarga, tetapi juga mendongkrak rasa percaya diri dan kesadaran mereka untuk mulai menabung. Kemandirian ini diperkuat oleh pembekalan pengetahuan hukum dan keterampilan perlindungan diri yang secara langsung membentuk ketahanan pribadi para pengemudi perempuan dalam menghadapi kerentanan di jalanan.

Sebagai dimensi pamungkas, keberlanjutan program GASPOL di masa depan diupayakan melalui strategi pembinaan yang terukur, salah satunya dengan menerapkan sistem kelas bergilir. Guna memastikan manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang, DP3AK Provinsi Jawa Timur mengarahkan fokus pada penguatan ekonomi melalui rencana pengembangan koperasi serta penyediaan akses Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan jaminan perlindungan BPJS Ketenagakerjaan. Upaya perluasan program dan penambahan materi pelatihan ini terus diimbangi dengan promosi melalui sosialisasi media sosial serta evaluasi rutin demi menjaga relevansi program di tengah dinamisnya sektor informal perkotaan.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan demi penyempurnaan program GASPOL di masa mendatang. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur, disarankan untuk memperluas jangkauan sosialisasi dan kampanye publik guna mengikis stigma negatif terhadap profesi pengemudi ojek online perempuan. Selain itu, akselerasi pembentukan koperasi formal dan fasilitasi integrasi BPJS Ketenagakerjaan perlu diprioritaskan agar perlindungan sosial para anggota menjadi lebih konkret. DP3AK juga diharapkan dapat membangun kolaborasi yang lebih

erat dengan pihak perusahaan aplikasi ojek online demi menyusun sistem keamanan jalanan yang sensitif gender.

Bagi komunitas dan seluruh anggota GASPOL, penting untuk terus merawat ruang komunikasi partisipatif dan memperkuat jaringan solidaritas antardriver. Pemanfaatan grup koordinasi tematik harus dioptimalkan untuk melahirkan inovasi produk usaha sampingan yang lebih kreatif, sehingga ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya bertumpu pada pendapatan di jalan raya.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu serupa, disarankan untuk menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Pendekatan tersebut akan mampu mengukur dampak ekonomi program ini secara kuantitatif yang presisi, sekaligus mengeksplorasi kedalaman pengalaman psikologis peserta. Peneliti masa depan juga dapat memperluas fokus kajian pada efisiensi penganggaran daerah dan efektivitas implementasi kebijakan pemberdayaan berbasis gender di sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur. 2021. *Kebijakan Teknis dan Data Regulasi Mengenai Pemberdayaan Perempuan Pengemudi Ojek Online melalui Program GASPOL*. Surabaya: DP3AK Jawa Timur.
- Gumilang, G. S. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Penafsiran Ragam Peristiwa Sosial dan Bahasa*, Medium.com. <https://medium.com/metode-penelitian-kualitatif-perspektif-sosial>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najiati, S. 2005. *Teori Pemberdayaan Masyarakat dan Pola Pembangunan Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Litera.
- Narayan, D. 2002. *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Washington DC: World Bank.
- Puspita, R. V. 2025. *Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Jawa Timur (DP3AK) Pada Program Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL) di Kota Surabaya*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Barus, R. K. I. 2016. Pemberdayaan Perempuan melalui Media Sosial, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 1(2).
- Huriyah, S., Yuliasri, & Fahmi, R. 2025. Gender-Sensitive Safety System sebagai Strategi Pemasaran dan Retensi Mitra Perempuan pada Transportasi Online, *Jurnal Kajian Sistem Keamanan dan Transportasi Online Kota Padang*.
- Kabeer, N. 1999. Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment, *Development and Change*, 30(3), hal. 435-464. doi: 10.1111/1467-7660.00125.
- Kaseng, E. S. 2023. Keberdayaan Perempuan: Konsep Pemberdayaan dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Gender, *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 7(3), hal. 117-127.
- Marlia, E. W. 2024. Evaluasi Program Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online dalam Meningkatkan Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Surabaya, *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, 2(3), hal. 73-82.
- Moser, C. 2012. Gender Planning and Development Revisited, *Progress in Development Studies*, 12(4), hal. 305-316. doi: 10.1177/146499341201200403.
- O'Toole, L. J. 2000. Research on Policy Implementation: Assessment and Prospects, *Journal of Public Administration Research and Theory*, 10(2), hal. 263-288.
- Verasatiwi, I. & Wulan, R. R. 2018. Studi Fenomenologi Pengemudi Ojek Online Perempuan di Kota Bandung dalam Kajian Feminisme, *Jurnal Kajian Komunikasi dan Dinamika Gender*, 6(2).